

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah di bidang kesehatan dan keselamatan kerja adalah gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja yang merupakan beban tambahan dari seseorang yang sedang bekerja. Pemahaman dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih kurang diperhatikan oleh pemilik kerja maupun pekerja formal dan informal. Padahal faktor K3 sangat penting dan harus diperhatikan oleh pekerja.

Memasuki perkembangan era industri yang bersifat global seperti sekarang ini, industri besar maupun industri kecil dihadapkan pada masalah keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk industri besar pada umumnya sudah memperhatikan tentang kesehatan kerja, sedangkan industri kecil pada umumnya belum memperhatikan aspek-aspek kesehatan dan keselamatan kerja, bahkan belum tersentuh oleh instansi terkait melakukan pengawasannya salah satunya bengkel las.

Bengkel las merupakan salah satu tempat kerja informal yang berisiko untuk terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Selama proses pengelasan akan timbul radiasi dari sinar ultra violet yang mengakibatkan kelelahan pada mata, penglihatan kabur, foto fobia, konjungtiva kemotik, kekeruhan pada lensa, katarak, dan mata terasa sakit. Kejadian trauma pada pekerja las juga sering terjadi seperti trauma mekanik yang bisa melukai

palpebra, sistem lakrimalis, laserasi konjungtiva, erosi kornea, trauma kimia dan trauma fisik seperti luka bakar dan luka akibat radiasi (Salawati, 2015).

Pekerja pengelasan menduduki peringkat kedua dalam hal proporsi pekerja yang mengalami cedera mata. Selain itu, dari sejumlah kejadian *injury* mata yang telah disebutkan, yaitu sekitar 1390 kasus *eye injury* disebabkan karena pajanan bunga api pengelasan dan mengakibatkan *welder's flash* (photokeratitis) (BLS, 2012 dalam Harris, 2011). Berdasarkan data BLS dalam Goff (2006) menyatakan bahwa sekitar dua juta pekerja berhubungan dengan pengelasan dan sekitar 365.000 mengalami *injury* mata serta mengakibatkan hilangnya 1400 hari kerja.

Salah satu efek kesehatan adanya gangguan kesehatan mata yang diderita oleh pekerja pengelasan akibat sinar ultraviolet yaitu terjadinya photokeratitis. Photokeratitis dikenal sebagai *flash burn*, *welder's flash*, atau *welder's eye*, lebih sering terjadi pada pekerja pengelasan akibat pajanan sinar UV (Davis, dkk., 2007). Hasil penelitian Trisnowiyanto (2002) terhadap pekerja pengelasan listrik di Pasar Semanggi Surakarta didapatkan 53% mengalami keluhan mata yang menyerupai gejala photokeratitis. Hasil penelitian Waraouw (1998) menyebutkan bahwa prevalensi keluhan mata yang juga menyerupai photokeratitis sebesar 62,2% pada pekerja las industri kecil Pulogadung Jakarta Timur.

Salah satu *home industry* pengelasan yaitu di wilayah kecamatan Kartasura, Sukoharjo. Tempat pengelasan ini terdiri dari beberapa *home industry* kecil milik perseorangan dan telah lama beroperasi. Industri

pengelasan ini termasuk kriteria sektor informal. Penggunaan alat pelindung mata sangat penting bagi para pekerja, terutama untuk mencegah penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan kerja. Namun demikian pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang masih belum mengenaikannya saat bekerja. Rendahnya tingkat kedisiplinan dalam menggunakan Alat Pelindung Mata (APM) biasanya menunjukkan sistem manajemen keselamatan yang gagal, terbatasnya faktor stimulan pimpinan, keterbatasan sarana, rendahnya kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja dan lain-lain (Liswanti, dkk., 2015).

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan peneliti, dari 10 pekerja las yang diamati, 8 pekerja las tidak menggunakan APM pada waktu melakukan pengelasan. Hal ini tentu saja sangat membahayakan kesehatan pekerja las tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pekerja *home industry* pengelasan di Kartasura alasan mereka tidak mau menggunakan APM karena mereka malas untuk memakainya, ada juga yang beralasan memakai APM terlalu ribet. Dari hasil wawancara juga diketahui keluhan gangguan kesehatan mata yang dirasakan pekerja las setelah melakukan pengelasan seperti penglihatan menjadi kabur, mata terasa ada yang mengganjal, mata mengeluarkan air dan ketajaman mata menjadi berkurang. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian alat pelindung mata dengan gangguan kesehatan mata pada pekerja las *home industry* di Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini akan mengkaji Apakah ada hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian alat pelindung mata dengan gangguan kesehatan mata pada pekerja las *home industry* di Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian alat pelindung mata dengan gangguan kesehatan mata pada pekerja las *home industry* di Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menilai dan menganalisis tingkat kedisiplinan dalam pemakaian alat pelindung mata pada pekerja tukang las di wilayah Kecamatan Kartasura, Sukoharjo.
- b. Untuk menilai dan menganalisis gangguan kesehatan mata yang terjadi pada pekerja tukang las di wilayah Kecamatan Kartasura, Sukoharjo.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat kedisiplinan dengan gangguan kesehatan mata yang terjadi pada pekerja tukang las di wilayah Kecamatan Kartasura, Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pekerja las *home industry*

Mendapatkan informasi mengenai gambaran pentingnya penggunaan alat pelindung mata dalam mengurangi efek paparan sinar ultraviolet yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mata pada pekerja las *home industry*.

2. Bagi penulis

Menambah bacaan, informasi, pengetahuan dan referensi pengaruh penggunaan alat pelindung mata dalam mengurangi efek paparan sinar ultraviolet pada kegiatan pengelasan yang berrisiko terjadinya gangguan kesehatan mata.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini merupakan tahap aplikasi dari setiap ilmu yang telah didapat oleh peneliti pada masa perkuliahan. Sehingga peneliti mendapatkan pelajaran berharga dan menjadikannya sebagai bekal di masa depan untuk menghadapi dunia kerja.

4. Bagi Prodi

Manfaat penelitian bagi Prodi, adalah sebagai bentuk sumbangan pemikiran kecil bagi keputakaan akademis dalam membantu civitas akademik.